



## Prinsip Pembangunan Iman Jemaat Berdasarkan Kisah Para Rasul

**Yohanis Enci Patandean<sup>1</sup>, Eli Kristiawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

email: yohanisencipatandean@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip pembangunan iman jemaat yang terdapat dalam Kisah Para Rasul. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan beberapa prinsip pembangunan iman jemaat dalam Kisah Para Rasul adalah Pertama, ajaran Injil menjadi pusat perhatian dan fokus utama para rasul. Para rasul berkomitmen untuk menyebarkan ajaran Injil kepada semua orang dan membentuk komunitas Kristen yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip Injil; Kedua, Kisah Para Rasul menekankan pada kehidupan berjemaat sebagai fondasi dalam komunitas Kristen mula-mula. Kehidupan berjemaat dalam jemaat mula-mula melibatkan pengajaran, persekutuan, saling berbagi, penyembahan, dan pengukuhan iman bersama; Ketiga, Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa kuasa Roh Kudus berperan penting dalam pertumbuhan iman para rasul, hal ini tampak dari peran Roh Kudus yang memberikan mereka kekuatan, keberanian, pengertian, penggenapan janji, dan pengalaman rohani yang memperdalam hubungan mereka dengan Allah; Keempat, Pentingnya kesetiaan dalam penganiayaan bagi para pengikut Yesus yang terlihat dalam keberanian untuk terus memberitakan Injil, mengampuni para penganiaya, dan memuji Allah bahkan dalam situasi yang sulit dan penuh penderitaan.

Kata kunci: Kisah Para Rasul, Pembangunan Iman, Kehidupan Rohani, Pertumbuhan Rohani

### Pendahuluan

Perkembangan iman dan pembangunan rohani dalam konteks jemaat merupakan topik yang mendapatkan perhatian yang semakin besar dalam studi teologi dan ilmu keagamaan. Para peneliti dan pemimpin gereja terus mencari prinsip-prinsip yang relevan dan efektif untuk membantu jemaat tumbuh dalam iman mereka. Salah satu sumber yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan iman jemaat adalah Kisah Para Rasul dalam Perjanjian Baru. Kisah-kisah ini memberikan gambaran tentang bagaimana para Rasul mengalami perkembangan iman mereka, menghadapi rintangan, danewartakan Injil kepada dunia (White, 2011).

Dalam ajaran agama Kristen, Kisah Para Rasul merupakan bagian penting yang mencatat perkembangan awal gereja mula-mula (Guthrie, 2010). Kisah-kisah yang terdapat dalam kitab ini memberikan gambaran mengenai bagaimana iman jemaat awal tumbuh dan berkembang (Brink, 1960; Susanto, 2019). Prinsip-prinsip yang terungkap melalui Kisah Para Rasul dapat menjadi landasan bagi pembangunan iman jemaat Kristen pada zaman sekarang. Artikel ini akan membahas beberapa prinsip pembangunan iman jemaat berdasarkan kisah-kisah yang terdapat dalam kitab Kisah Para Rasul.

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian terhadap perkembangan iman dan pembangunan rohani telah mengalami kemajuan signifikan. Kajian terhadap Kisah Para Rasul 2 merupakan kajian yang paling banyak dilakukan dalam kaitannya dengan kehidupan rohani. Beberapa penelitian terdahulu pada teks Kisah Para Rasul 2: 42-47 adalah kajian tentang model pertumbuhan gereja yang utuh (L.M., 2020), manajemen konflik dalam gereja mula-mula (Rumbi, 2019), pentakostalisme dan aksi sosial yang dianalisis secara analisis struktural (Soesilo, 2018), implikasi gaya hidup jemaat mula-mula dalam kehidupan rohani masa kini (Sunarko, 2020), gaya hidup yang disukai oleh banyak orang dan implikasi dalam gereja masa kini (Sutoyo, 2014). Kemudian beberapa penelitian lain dalam Kisah Para Rasul dilakukan oleh Arifianto dan Purnama (2020) tentang teologi misi berdasarkan Kisah Para Rasul 13 : 47 sebagai landasan motivasional penginjilan masa kini. Kemudian Harming, et al. (2020) meneliti tentang pelayanan lintas budaya berdasarkan analisis terhadap Pelayanan Rasul Paulus yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 16:13-40. Selanjutnya Tanhidy, et al. (Tanhidy et al., 2021) meneliti Kisah Para Rasul 10:34-43 dan menemukan implementasi pelayanan lintas budaya dalam gereja. Penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan iman individu dan jemaat secara keseluruhan. Secara khusus, kajian tentang kisah para Rasul dalam Perjanjian Baru telah menjadi fokus yang menarik dalam konteks pembangunan iman jemaat. Para Rasul, sebagai teladan dan pemimpin awal gereja, memberikan inspirasi dan panduan bagi jemaat dalam memperkuat iman mereka.

Namun, walaupun terdapat banyak penelitian dan sumber yang tersedia tentang perkembangan iman jemaat, terdapat kebutuhan untuk terus memperbarui kajian penelitian dari kitab Kisah Para Rasul. Perkembangan terbaru dalam bidang psikologi agama, studi biblikal, dan teologi praktis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip yang efektif dalam pembangunan iman jemaat.

Dalam artikel jurnal ini, kami akan menyajikan kajian terkini dalam prinsip pembangunan iman jemaat berdasarkan Kisah Para Rasul. Kami akan mengeksplorasi kontribusi terbaru dalam studi ini dan mengintegrasikannya dengan pemahaman teologis yang kokoh. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi para pemimpin gereja, peneliti, dan jemaat dalam upaya mereka untuk memperkuat iman dan pertumbuhan rohani.

Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi prinsip-prinsip pembangunan iman jemaat berdasarkan Kisah Para Rasul. Kami akan menganalisis langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh jemaat untuk menguatkan iman mereka dan menghidupkan pengalaman iman yang mendalam seperti yang dialami oleh para Rasul.

## **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka (Gilbert et al., 2018; Hamzah, 2020). Peneliti melakukan survei terhadap kitab Kisah Para Rasul terkait dengan prinsip pembangunan iman jemaat. Penulis memanfaatkan buku-buku tafsiran Alkitab untuk memahami maksud teks yang disurvei. Hasil survei kemudian disajikan dalam

beberapa sub judul. Hasil analisis disajikan secara deskriptif sehingga memberikan gambaran tentang prinsip pembangunan iman jemaat berdasarkan kitab Kisah Para Rasul. Beberapa hal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Pertama, pentingnya pengetahuan akan firman Tuhan dalam pengembangan iman; Kedua, menggali prinsip pengembangan iman melalui persekutuan yang kokoh; Ketiga, prinsip pembangunan iman dengan adanya kuasa Roh Kudus, dan kesetiaan dalam penganiayaan. Dengan menjelajahi prinsip-prinsip pembaharuan iman, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi jemaat dalam mengembangkan iman mereka berdasarkan Kisah Para Rasul. Pengalaman iman yang mendalam dan keterlibatan aktif dalam komunitas gereja dapat membawa dampak yang positif dalam kehidupan pribadi, persekutuan, dan pelayanan jemaat secara keseluruhan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kitab Kisah Para Rasul adalah salah satu buku dalam Perjanjian Baru di dalam Alkitab Kristen. Kitab ini ditulis oleh Lukas, seorang pengikut Yesus dan juga penulis Injil Lukas. Kisah Para Rasul berfokus pada perkembangan gereja perdana dan penyebaran ajaran Injil setelah Yesus naik ke surga. Prinsip-prinsip pembangunan iman jemaat berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul adalah:

### ***Pentingnya Ajaran Injil***

Salah satu prinsip penting yang tergambar dalam Kisah Para Rasul adalah pentingnya pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Selain itu, prinsip utama yang dapat dipetik dari Kisah Para Rasul adalah pentingnya pemberitaan Injil yang berani dan gigih. Kisah-kisah para Rasul menunjukkan betapa pentingnya memahami ajaran Alkitab dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan di dalamnya.

Dalam Kisah Para Rasul, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya ajaran Injil. Berikut ini adalah analisis beberapa ayat tersebut: Pertama, Kisah Para Rasul 4:12. Ayat ini menegaskan bahwa hanya melalui Yesus Kristus seseorang dapat mencapai keselamatan. Hal ini menunjukkan pentingnya ajaran Injil sebagai satu-satunya jalan untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan memberikan kehidupan yang kekal; Kedua, Kisah Para Rasul 20:24. Ayat ini mengungkapkan komitmen rasul Paulus dalam menyebarkan ajaran Injil. Ia menganggap pemberitaan Injil sebagai tugas yang sangat berharga, bahkan melebihi nilai harta benda pribadinya. Ini menunjukkan pentingnya ajaran Injil sebagai pesan penyelamatan yang harus diumumkan kepada semua orang; Ketiga, Kisah Para Rasul 2:42. Ayat ini menggambarkan bagaimana komunitas Kristen awal bertekun dalam ajaran rasul-rasul dan keterlibatan dalam persekutuan (Darmawan et al., 2021; Zaluchu, 2019). Pengajaran rasul-rasul merupakan instruksi dan pemahaman ajaran Injil yang sangat penting bagi pertumbuhan rohani. Ini menunjukkan pentingnya ajaran Injil sebagai landasan iman dan panduan hidup bagi umat Kristen; Keempat, Kisah Para Rasul 5:42. Ayat ini menunjukkan bagaimana umat Kristen awal secara rutin menyelenggarakan persekutuan, termasuk memecahkan roti sebagai peringatan

akan korban Yesus Kristus. Ini menunjukkan pentingnya ajaran Injil sebagai dasar ibadah dan komunitas yang kuat dalam kehidupan Kristen.

Para rasul dalam Kisah Para Rasul secara gigih dan berani menyampaikan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada orang-orang di sekitar mereka. Mereka tidak gentar menghadapi tantangan, penindasan, atau bahkan ancaman nyawa. Mereka menjalankan misi mereka untuk membawa orang-orang kepada iman dalam Kristus.

Prinsip ini mengajarkan kepada jemaat Kristen zaman sekarang untuk terusewartakan Injil dengan semangat dan keberanian, baik melalui pengajaran, pelayanan sosial, maupun kesaksian pribadi. Prinsip ini juga mengajarkan kepada jemaat Kristen masa kini untuk menjadi berani dan gigih dalam menyebarkan Injil, tanpa takut atau mundur di hadapan kesulitan atau penolakan.

### ***Pentingnya Kehidupan Berjemaat***

Para Rasul hidup dalam komunitas yang saling mendukung dan membangun satu sama lain. Kisah Para Rasul juga menekankan pentingnya kehidupan berjemaat yang saling mendukung dan berbagi. Jemaat-jemaat awal dalam kitab ini hidup dalam persekutuan yang erat, membagikan harta benda, dan saling membantu dalam kebutuhan sehari-hari. Mereka juga beribadah bersama dan saling menguatkan dalam iman. Mereka memprioritaskan persekutuan, doa bersama, dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan.

Dalam Kisah Para Rasul, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya kehidupan berjemaat dalam komunitas Kristen. Berikut ini adalah analisis beberapa ayat tersebut: Pertama, Kisah Para Rasul 2:42. Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya kehidupan berjemaat dalam komunitas Kristen mula-mula (Zaluchu, 2019). Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, yang mengindikasikan pentingnya belajar bersama dan memperdalam pemahaman akan ajaran-ajaran Kristiani (Rumbi, 2019). Selain itu, persekutuan, memecahkan roti (perjamuan kudus), dan doa menjadi bagian integral dari kehidupan berjemaat yang saling mendukung dan saling memperkuat iman (Sumiyati & Mendrofa, 2021); Kedua, Kisah Para Rasul 4:32. Ayat ini menggambarkan kehidupan berjemaat yang penuh dengan kesatuan dan kesamaan hati (Panjaitan, 2021). Umat Kristen awal hidup dalam persaudaraan yang erat, saling berbagi harta benda dan kebutuhan satu sama lain. Ini menunjukkan pentingnya kehidupan berjemaat yang berlandaskan kasih, solidaritas, dan saling mengasihi; Ketiga, Kisah Para Rasul 5:42. Ayat ini menekankan pentingnya kehidupan berjemaat yang teratur dan konsisten. Umat Kristen mula-mula bertekun dalam kehadiran Bait Allah dan memecahkan roti (perjamuan kudus) sebagai bagian dari ibadah harian mereka. Mereka juga berbagi sukacita dan semangat yang tulus dalam kehidupan berjemaat mereka. Ini menunjukkan pentingnya kehidupan berjemaat yang diisi dengan penyembahan, persekutuan, dan kebersamaan yang erat; Keempat, Kisah Para Rasul 20:7. Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan berjemaat dalam komunitas Kristen awal melibatkan ibadah bersama pada hari pertama minggu, yang juga menjadi awal terjadinya kehidupan gereja modern yang merayakan kebangkitan Yesus pada hari Minggu. Ayat ini juga mencatat bagaimana Paulus memberikan pengajaran dan

berkomunikasi dengan jemaat sampai larut malam, menekankan pentingnya pertemuan berjemaat yang berfokus pada pengajaran Firman Allah.

Prinsip ini mengajarkan kepada jemaat Kristen pada masa kini untuk hidup dalam persekutuan yang saling mendukung, berbagi, dan menguatkan iman satu sama lain. Prinsip ini juga mengingatkan jemaat Kristen untuk membangun komunitas yang kuat, di mana saling mengasihi, dan melayani satu sama lain merupakan praktek yang konsisten.

### ***Pentingnya Kuasa Roh Kudus***

Roh Kudus memainkan peran yang sangat penting dalam Kisah Para Rasul dan dalam sejarah pergerakan pekabaran Injil (Diana & Silitonga, 2021). Dalam Kisah Para Rasul, terlihat dengan jelas betapa pentingnya ketergantungan pada kuasa Roh Kudus. Para rasul dan jemaat-jemaat mula-mula diberdayakan oleh kuasa Roh Kudus untuk melakukan mujizat, memberitakan Injil dengan kuasa, dan menjalani hidup yang saleh.

Dalam Kisah Para Rasul, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya kuasa Roh Kudus dalam pertumbuhan iman para rasul. Berikut ini adalah beberapa ayat yang menunjukkan pentingnya kuasa Roh Kudus: Pertama, Kisah Para Rasul 1:8. Ayat ini menggarisbawahi bahwa kuasa Roh Kudus diperlukan agar para rasul dapat menjadi saksi-saksi yang efektif bagi Kristus. Tanpa kuasa Roh Kudus, mereka tidak akan mampu memenuhi tugas pemberitaan Injil secara efektif; Kedua, Kisah Para Rasul 2:4. Ayat ini menunjukkan bahwa kuasa Roh Kudus memberikan penggenapan janji Yesus kepada para rasul. Dalam momen Pentakosta, Roh Kudus memberikan mereka kemampuan untuk berbicara dalam bahasa-bahasa yang mereka sebelumnya tidak bisa, sehingga mereka dapat menyampaikan Injil kepada orang-orang dari berbagai bangsa dan bahasa; Ketiga, Kisah Para Rasul 4:31. Ayat ini menunjukkan bahwa kuasa Roh Kudus memberikan keberanian kepada para rasul dalam menghadapi tekanan dan ancaman yang mereka hadapi. Dalam situasi tersebut, Roh Kudus memberikan mereka keteguhan iman dan keberanian untuk terus memberitakan Injil tanpa takut; Keempat, Kisah Para Rasul 8:14-17. Ayat ini menyoroti pentingnya kuasa Roh Kudus dalam baptisan Rohani. Meskipun orang-orang Samaria telah menerima firman Allah dan dibaptis dalam nama Yesus, mereka belum menerima penuh kuasa Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa Roh Kudus diperlukan untuk menguatkan iman dan memberikan pengalaman rohani yang lebih dalam.

Prinsip ini mengingatkan jemaat Kristen masa kini untuk mengandalkan kuasa dan bimbingan Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupan dan pelayanan mereka. Penting bagi jemaat untuk hidup dalam keintiman dengan Roh Kudus, memohon penggenapan-Nya, dan membiarkan-Nya memimpin dan membimbing mereka.

### ***Pentingnya Kesetiaan dalam Penganiayaan***

Kisah Para Rasul juga mencatat penganiayaan yang dialami oleh para rasul dan jemaat-jemaat mula-mula. Namun, mereka tetap setia dan teguh dalam iman meskipun menghadapi berbagai tantangan dan bahaya. Mereka tidak mengurangi keberanian mereka dalam

memberitakan Kristus, bahkan rela menderita untuk kebenaran Injil. Meskipun dihadapkan pada penindasan, penjara, penghinaan, dan bahkan kematian, mereka tetap setia dalam iman mereka kepada Kristus. Mereka mampu menghadapi cobaan dan penganiayaan dengan keberanian dan ketabahan, tanpa mengurangi kesetiaan mereka dalam menyebarkan Injil.

Dalam Kisah Para Rasul, terdapat beberapa ayat yang menunjukkan pentingnya kesetiaan dalam penganiayaan yang dihadapi oleh para pengikut Yesus. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan: Pertama, Kisah Para Rasul 5:41-42. Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya kesetiaan dalam menghadapi penganiayaan. Meskipun para rasul menghadapi penghinaan dan ancaman, mereka tetap bersukacita dan bertekad untukewartakan Injil Yesus. Mereka tidak mundur meski dihadapkan pada kesulitan, melainkan terus melanjutkan tugas mereka; Kedua, Kisah Para Rasul 7:59-60. Ayat ini menggambarkan kesetiaan yang luar biasa dari Stefanus, seorang diakon yang menjadi korban penganiayaan karena imannya (Dixon, 2005). Meskipun dalam situasi yang sangat sulit dan bahkan menghadapi kematian, Stefanus tetap bersikeras mengampuni penganiaya-penganiaya itu dan berdoa untuk mereka. Ia menunjukkan kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada Tuhan, bahkan di tengah-tengah penderitaan dan kejahatan yang dialaminya; Ketiga, Kisah Para Rasul 16:23-25. Ayat ini menunjukkan kesetiaan yang teguh dari Paulus dan Silas dalam menghadapi penganiayaan fisik dan penjara (Matthew, 2014). Meskipun dalam keadaan yang sulit dan tidak adil, mereka tetap berdoa dan memuji Allah, menunjukkan kepercayaan dan kesetiaan mereka kepada-Nya bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

Prinsip ini mengajarkan kepada jemaat Kristen zaman sekarang untuk tetap setia dalam iman dan teguh. Pentingnya kesetiaan dalam penganiayaan dalam Kisah Para Rasul memiliki implikasi yang relevan bagi pertumbuhan iman masa kini. Berikut adalah beberapa implikasi pentingnya kesetiaan dalam penganiayaan: Pertama, Memperkuat iman dalam menghadapi cobaan. Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa pengikut Yesus harus siap menghadapi cobaan, termasuk penganiayaan, karena iman yang hidup sering kali menghadapi tantangan. Kesetiaan dalam penganiayaan memberikan contoh dan dorongan bagi orang percaya untuk tetap teguh dalam iman ketika dihadapkan pada tekanan, penghinaan, atau penganiayaan (Doma & Christiani, 2022). Dengan melihat kesetiaan para rasul, orang percaya dapat menemukan kekuatan dan keyakinan untuk menghadapi cobaan dengan iman yang kokoh; Kedua, Menguatkan persekutuan dan dukungan antar sesama percaya. Dalam penganiayaan, para pengikut Yesus dalam Kisah Para Rasul saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Mereka berbagi doa, penghiburan, dan pengalaman iman yang memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama (Zaluchu, 2019). Implikasinya bagi pertumbuhan iman masa kini adalah pentingnya membangun persekutuan yang kokoh dalam komunitas gereja dan mendukung satu sama lain dalam iman, terutama ketika menghadapi penganiayaan atau cobaan. Bersama-sama, orang percaya dapat bertumbuh dalam iman, menguatkan satu sama lain, dan memberikan dukungan di saat-saat sulit (Nainupu, 2022); Ketiga, Mengajarkan kasih dan pengampunan. Kisah Stefanus yang mengampuni penganiaya-penganiaya dan doanya untuk mereka memberikan contoh yang kuat bagi orang percaya pada masa kini dalam

mempraktikkan kasih dan pengampunan, bahkan dalam situasi sulit. Pentingnya kesetiaan dalam penganiayaan mengingatkan orang percaya pada masa kini akan panggilan Yesus untuk mengasihi musuh dan mendoakan mereka. Dalam pertumbuhan iman, orang percaya masa kini diajak untuk mengikuti contoh ini dengan mampu mengasihi, memaafkan, dan berdoa bagi mereka yang mungkin melakukan penganiayaan atau ketidakadilan terhadap orang percaya. Ini merupakan kesempatan untuk menunjukkan karakter Kristus dan memperlihatkan kasih-Nya kepada dunia; Keempat, Menguatkan komitmen terhadap pelayanan dan pewartaan Injil. Para rasul dalam Kisah Para Rasul tidak terpengaruh oleh penganiayaan untuk berhenti mewartakan Injil. Sebaliknya, mereka terus menerus memberitakan Kristus dengan penuh keberanian. Implikasinya bagi pertumbuhan iman masa kini adalah pentingnya memperkuat komitmen dalam pelayanan dan pewartaan Injil, meskipun orang percaya mungkin menghadapi tantangan, oposisi, atau penganiayaan. Kesetiaan dalam penganiayaan mengajarkan orang percaya untuk tidak mundur, tetapi terus menerus membagikan kasih dan kebenaran Kristus kepada dunia.

## **Kesimpulan**

Dalam keseluruhan Kisah Para Rasul, ajaran Injil menjadi pusat perhatian dan fokus utama para rasul. Mereka berkomitmen untuk menyebarkan ajaran Injil kepada semua orang dan membentuk komunitas Kristen yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip Injil. Dengan demikian, ajaran Injil memainkan peran sentral dalam perkembangan dan penyebaran agama Kristen dalam Kisah Para Rasul. Kemudian dalam Kisah Para Rasul, kehidupan berjemaat sangat ditekankan sebagai fondasi penting dalam komunitas Kristen mula-mula. Kehidupan berjemaat melibatkan pengajaran, persekutuan, saling berbagi, penyembahan, dan pengukuhan iman bersama. Ini mencerminkan pentingnya dukungan, keterlibatan, dan hubungan yang kuat antara anggota jemaat untuk pertumbuhan rohani dan perkembangan gereja. Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa kuasa Roh Kudus berperan penting dalam pertumbuhan iman para rasul. Roh Kudus memberikan mereka kekuatan, keberanian, pengertian, penggenapan janji, dan pengalaman rohani yang memperdalam hubungan mereka dengan Allah. Tanpa kuasa Roh Kudus, para rasul tidak akan mampu melakukan tugas pemberitaan Injil dengan efektif dan tidak akan dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, kuasa Roh Kudus menjadi penting dalam pertumbuhan iman mereka dan dalam memenuhi panggilan mereka sebagai saksi-saksi Kristus. Kisah Para Rasul menjelaskan pentingnya kesetiaan dalam penganiayaan bagi para pengikut Yesus. Kesetiaan ini terlihat dalam keberanian mereka untuk terus memberitakan Injil, mengampuni para penganiaya, dan memuji Allah bahkan dalam situasi yang sulit dan penuh penderitaan. Kesetiaan ini memperlihatkan keteguhan iman dan kepercayaan mereka kepada Tuhan, serta komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai-Nya, tanpa mengenal kompromi atau penurunan semangat. Melalui contoh-contoh ini, para pengikut Yesus dalam Kisah Para Rasul menginspirasi orang percaya masa kini untuk tetap setia kepada iman, bahkan dalam menghadapi penganiayaan atau kesulitan apa pun yang mungkin dialami oleh orang percaya.

## Rujukan

- Arifianto, Y. A., & Purnama, F. (2020). Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini. *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(2), 117–134.
- Brink, H. v. d. (1960). *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. PT. BPK. Gunung Mulia.
- Darmawan, I. P. A., Giawa, N., Katarina, K., & Budiman, S. (2021). COVID-19 Impact on Church Society Ministry. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(3), 93–98. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>
- Diana, R., & Silitonga, A. R. (2021). Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.22>
- Dixon, R. (2005). *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Gandum Mas.
- Doma, Y., & Christiani, A. (2022). Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 2(2), 99–111. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.32>
- Gilbert, M., Johnson, A. R., & Lewis, P. W. (2018). *Missiological Research* (M. Gilbert, A. R. Johnson, & P. W. Lewis (eds.)). William Carey Publishing.
- Guthrie, D. (2010). *Pengantar Perjanjian Baru (New Testament Introduction)* (Vol. 1). Momentum.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Edisi Revi). Literasi Nusantara.
- Harming, H., Imanuel, G. Y., & Darmanto, Y. (2020). Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 78–89. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.18>
- L.M., Y. (2020). Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 60–75. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V2I2.33>
- Matthew, H. (2014). *Tafsiran Matthew Henry: Kisah Para Rasul*. Momentum.
- Nainupu, A. M. Y. (2022). Ujian Untuk Iman Yang Sejati Berdasarkan Matius 13:1-23; 13:36-43. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 2(2), 112–122. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.28>
- Panjaitan, F. (2021). Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4: 32-37. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 1(2), 96–108.
- Rumbi, F. P. (2019). Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 9–20. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.114>
- Soesilo, Y. (2018). Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 136–151. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>
- Sumiyati, S., & Mendrofa, E. (2021). Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 116. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>
- Sunarko, A. S. (2020). Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2),

127–140. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.33>

Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>

Sutoyo, D. (2014). Gaya Hidup Gereja Mula-Mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Antusias*, 3(6), 1–31. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7>

Tanhidy, J., Natonis, P., & Budiman, S. (2021). Implementasi Pelayanan Lintas Budaya dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 124–134. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.48>

White, E. G. (2011). *Kisah Para Rasul*. Indonesia Publishing House.

Zaluchu, S. E. (2019). Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 72–82. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>